

STUDI PERAN SOSIAL PEREMPUAN PEKERJA *MASTER OF CEREMONY* DI KOTA MAKASSAR

STUDY OF THE SOCIAL ROLE OF WOMEN WORKERS AT THE MASTER OF CEREMONY IN MAKASSAR CITY

SKRIPSI

**ANDI HAMIRSYA MASIYA HAIKAL
E411 16 316**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

STUDI PERAN SOSIAL PEREMPUAN PEKERJA *MASTER OF CEREMONY* DI KOTA MAKASSAR

SKRIPSI

**ANDI HAMIRSYA MASIYA HAIKAL
E411 16 316**



*Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Derajat Kesarjanaan Pada Departemen Sosiologi*

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**STUDI PERAN SOSIAL PEREMPUAN PEKERJA *MASTER OF CEREMONY*
DI KOTA MAKASSAR**

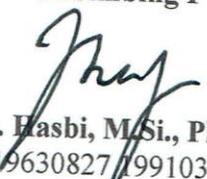
Disusun dan Diajukan Oleh:

**ANDI HAMIRSYA MASIYA HAIKAL
E411 16 316**

Telah Dipertahankan Dihadapan Panitia Ujian Skripsi yang Dibentuk
dalam Rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana
Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Pada Hari Kamis, 04 Februari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui,

Pembimbing I


Drs. Hasbi, M.Si., Ph.D
NIP. 19630827/199103 1 003

Pembimbing II


Drs. Arsyad Genda, M.Si
NIP. 196303101990021001

**Mengetahui,
Ketua Departemen Sosiologi
FISIP UNHAS**



Drs. Hasbi, M.Si., Ph.D
NIP. 19630827/199103 1 003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini diajukan dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi pada
Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Oleh:

JUDUL : **STUDI PERAN SOSIAL PEREMPUAN PEKERJA *MASTER OF CEREMONY* DI KOTA MAKASSAR**
NAMA : **ANDI HAMIRSYA MASIYA HAIKAL**
NIM : **E411 16 316**

Pada:

Hari/Tanggal: Kamis/04 Februari 2021

Tempat: Ruang Ujian Departemen Sosiologi/Via Zoom

TIM EVALUASI SKRIPSI

KETUA	: Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D	(..... )
SEKRETARIS	: Drs. Arsyad Genda, M.Si	(..... )
ANGGOTA	: Drs. Muh. Iqbal Latief, M.Si	(..... )
	: Sultan, S.Sos., M.Si	(..... )

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ANDI HAMIRSYA MASIYA HAIKAL**
Nomor Pokok : **E411 16 316**
Jenjang Pendidikan : **S1**
Program Studi : **SOSIOLOGI**

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **“STUDI PERAN SOSIAL PEREMPUAN PEKERJA *MASTER OF CEREMONY* DI KOTA MAKASSAR”** adalah **BENAR** merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi Skripsi ini hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 04 Februari 2021



Andi Hamirsya Masiya Haikal

HALAMAN PERSEMBAHAN

Persembahan istimewa untuk:

Kata sempurna yang pertama yang pantas kuucapkan adalah kebesaran dan kuasa Allah SWT, segala puji dan berkat rahmat-

Nyalah sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin. Saya harap tulisan ini bisa membawa berkah dan bermanfaat untuk diri saya dan keluarga, dan untuk masyarakat.

Skripsi ini penulis dedikasikan untuk kedua orang tuaku tercinta Haikal Ali dan Andi Aslamiah Achmad atas setiap dukungannya baik berupa materil maupun non materil. Terimakasih banyak atas pengorbanan, cinta, kasih sayang serta doa-doanya yang tak terbatas kepada penulis, serta saudara kandung saya Andi Reza Rafsanjani Haikal dan Andi Hafizh Rezki Achsan Haikal yang selalu memberikan bantuan dan dukungan selama penulis menempuh studi.

Cinta, Syukur dan Ketulusan adalah salah satu bentuk Kebahagiaan yang tak bisa ditukar dengan apapun.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan sebesar-sebesarnya kehadirat Allah SWT karena atas berkah, rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Studi Peran Sosial Perempuan Pekerja Master of Ceremony di Kota Makassar**” sebagai ujian akhir program Studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah pada baginda Nabi Muhammad SAW, yang menjadi panutan bagi umat muslim.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang dikemukakan dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini tidak luput dari keterbatasan kemampuan serta berbagai kesulitan yang penulis hadapi dalam penyusunan skripsi ini. Dan tanpa adanya dukungan, bantuan serta partisipasi dari banyak pihak, skripsi ini tidak akan pernah terselesaikan. Sehingga penulis memberikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kemudahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua Orang Tua Penulis, Papi Dr. Haikal Ali, S.E.,M.T.P dan Mami Andi Aslamiah Achmad, S.E., M.Si yang telah melahirkan, merawat, memberikan kasih sayang, membimbing, serta perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan studi penulis.
3. Ketiga kakak saya Andi Reza Rafsanjani Haikal, Andi Hafizh Rezki Achsan Haikal dan Indriani Wijaya yang telah mendorong dan memberikan semangat untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
5. Bapak Prof. Dr. Armin, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin.

6. Bapak Dr. Phil. Sukri, Ph.D selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Suparman Abdullah, M.Si selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. Hasrullah, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin.
7. Bapak Drs. Hasbi, M.Si., Ph.D selaku Ketua Departemen Sosiologi dan Dr. M. Ramli AT, M.Si selaku Sekertaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin.
8. Bapak Drs. Hasbi, M.Si.,Ph.D selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Arsyad Genda, M.Si selaku Pembimbing II yang senantiasa memberi masukan dan membimbing kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
9. Bapak Drs. Muh. Iqbal Latief, M.Si selaku Dosen Penguji I dan Bapak Sultan, S.Sos.,M.Si selaku Dosen Penguji II yang senantiasa memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi penulis.
10. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis dalam menempuh studi S1 di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
11. Semua Staf dan Karyawan Departemen Sosiologi yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa. Terutama Pak Pasmudir dan Ibu Ros dalam bantuannya sehingga diberi kemudahan dalam penyusunan berkas
12. Anggota Komunitas MC (*Master of Ceremony*) selaku informan yang telah memberikan informasi kepada penulis.
13. Annisa Ramadhani, Andi Putri Nabila, Astri Alfi Khoiri, Ratnasari Ramadhani Syam, dan Yunitasari selaku teman seperjuangan penulis mengucapkan terima kasih telah menjadi sahabat dan memberi banyak cerita selama masa perkuliahan penulis.
14. Andi Ananda Nadia Hediyanı Aarsal, S.H., Ahmad faisalsy, Darmawan Susanto, S.H., Muhammad Muhaimin, S.H., Muhammad Fachrul Ummah Said, S.H.,M.H., dan Muhammad Huzair Arby, S.Sos., selaku teman-teman penulis, penulis mengucapkan banyak terima kasih telah membantu memberikan masukan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Andi Nur Azisah, S.K.M., Nurfaisyah Aladin S.M., Siti Azhita, S.M., dan Ria Anjeliana, S.H., selaku sahabat sekaligus saudara penulis mengucapkan banyak terima kasih atas motivasi, kebersamaan dan bantuannya selama ini.
16. Muhammad Thasrif, S.H., yang telah membantu dan memberikan semangat setiap harinya dalam penyelesaian skripsi ini.
17. Dan seluruh pihak yang telah membantu penulis sehingga terselesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita kembalikan semua urusan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca. Di samping itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun sehingga dapat memperbaiki kekurangan pada skripsi ini.

Makassar, 04 Februari 2021

Andi Hamirsya Masiya Haikal

ABSTRAK

ANDI HAMIRSYA MASIYA HAIKAL (E411 16 316), *Studi Peran Sosial Perempuan Pekerja Master of Ceremony di Kota Makassar, di bawah bimbingan Hasbi selaku pembimbing I dan Arsyad Genda selaku pembimbing II.*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses peran sosial perempuan pekerja *Master of Ceremony* di kota Makassar dan untuk mendeskripsikan serta menganalisis bentuk-bentuk peran sosial perempuan pekerja *Master of Ceremony* di kota Makassar.

Paradigma yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam kajian adalah paradigma interpretatif dengan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead. Informan dalam kajian ini adalah enam orang perempuan yang bekerja sebagai MC (*Master of Ceremony*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam.

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa, (1) Perempuan dalam menjalankan proses peran sosialnya sebagai pekerja *Master of Ceremony* yang dikategorikan dalam pekerjaan non formal tidak terlepas dari gaya hidup, peran, maupun pandangan dari keluarga dan kerabat terdekat mereka dalam menjaga keharmonisan keluarga, perhatian bagi anak di tengah kesibukan kerja, serta peran perempuan terhadap masyarakat maupun komunitas *Master of Ceremony* di Kota Makassar itu sendiri. (2) Perempuan pekerja MC (*Master of Ceremony*) memiliki peran utama terhadap bentuk-bentuk peran sosial perempuan. Pertama, peran mereka dalam kegiatan produktif (kegiatan mereka yang menghasilkan pendapatan, seperti bekerja sebagai MC ataupun wirausaha); kedua, peran reproduktif (menyangkut perhatian dan pemeliharaan rumah tangga); ketiga, pengelolaan komunitas (kegiatan sosial yang mereka lakukan terhadap masyarakat yang ada di dalam komunitas).

ABSTRACT

ANDI HAMIRSYA MASIYA HAIKAL (E411 16 316), *Study of the Social Role of Women Workers at the Master of Ceremony in Makassar City, under the guidance of Hasbi as supervisor I and Arsyad Genda as supervisor II.*

This study aims to describe and analyze the process of the social role of female *Master of Ceremony* workers in the city of Makassar and to describe and analyze the forms of social role of female *Master of Ceremony* workers in Makassar city.

The paradigm used to answer the problems in the study is the interpretive paradigm with a qualitative approach. The theory used is the symbolic interaction theory from George Herbert Mead. The informants in this study were six women who worked as MC (*Master of Ceremony*). The data collection method used was in-depth interviews.

From the results of this study, it shows that, (1) Women in carrying out the process of their social role as Master of Ceremony workers who are categorized in non-formal work cannot be separated from their lifestyle, roles, and views of their family and closest relatives in maintaining family harmony, attention. for children in the midst of busy work, as well as the role of women in society and the Master of Ceremony community in Makassar City itself. (2) Women workers MC (Master of Ceremony) have a major role in the forms of women's social roles. First, their role in productive activities (their activities that generate income, such as working as MCs or entrepreneurship); second, reproductive role (concerning attention and household maintenance); third, community management (the social activities they carry out with the people in the community).

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Landasan Teori.....	9
B. Kerangka Konseptual.....	27
C. Penelitian Terdahulu.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
B. Jenis Penelitian.....	39
C. Sumber Data.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Analisis Data.....	40
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	41
A. Gambaran Umum Kota Makassar.....	41
B. Gambaran Umum Kec. Manggala.....	44
C. Gambaran Umum Kec. Panakukang.....	45
D. Gambaran Umum Kec. Tamalate.....	45
E. Gambaran Umum Kec. Tamalanrea.....	46

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	48
B. Deskripsi Temuan Penelitian.....	50
C. Pembahasan.....	62
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	73
Lampiran Pedoman Wawancara.....	74
Daftar Riwayat Hidup.....	76
Riwayat Pendidikan.....	77
Surat Keterangan Penelitian.....	78
DAFTAR TABEL.....	
Tabel 1. Kerangka Konseptual.....	32
Tabel 2. Penelitian Terdahulu.....	33
Table 3. Statistik Daerah Kec. Tamalate.....	46
Tabel 4. Riwayat Pendidikan.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Di zaman modern seperti sekarang, tidak sedikit perempuan yang memiliki jabatan dalam suatu pekerjaan. Dalam beberapa tahun belakangan, muncul kecenderungan beberapa perusahaan yang memperkerjakan perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan lebih dipilih karena perempuan merupakan seorang pekerja yang lebih tekun, teliti, hati-hati, prestasi mereka lebih bagus untuk beberapa pekerjaan tertentu, dan menerima apa adanya jika dibandingkan dengan laki-laki

Menurut data yang diperoleh dari Media Nasional (Susanto, 2011), jumlah perempuan pekerja di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Biro Pusat Statistik (Ginting, 2011) juga mengungkapkan bahwa partisipasi perempuan pekerja di Indonesia setiap tahunnya selalu meningkat. Pada tahun 1988, jumlah perempuan pekerja Indonesia berkisar 23.874.000 orang. Di tahun 2003 perempuan pekerja mencapai 35,37% dari jumlah pekerja keseluruhan 100.316.000. Dan tahun 2007 meningkat menjadi 35.497.000 orang.

Dalam hal ini, keluarga yang merupakan sub sistem dari masyarakat yang memiliki struktur sosial dan sistemnya tersendiri. keluarga memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan dalam setiap aktivitas dan pola relasi antar anggota keluarga karena dalam keluargalah semua struktur, peran serta fungsi sebuah sistem berada (Widaningsih, 2014).

Namun seandainya, masalah keluarga saat ini maupun di masa mendatang akan semakin kompleks karena banyak perubahan dalam masyarakat yang berlangsung sangat cepat. Selain itu, tantangan yang timbul dan dihadapi keluarga juga semakin beragam. Dalam kenyataannya, telah terjadi perubahan sosial yang pesat sehingga menimbulkan adanya keresahan karena nilai-nilai lama yang ditanamkan oleh komunitas kurang dapat dimanfaatkan lagi. Kondisi ini akan sangat berpengaruh terhadap perubahan peran yang

dimainkan oleh suami istri, yang tentunya berdampak pada relasi antara suami istri dalam keluarga (Sumiyatiningsih, 2014).

Keluarga seharusnya menjadi tempat paling damai, aman dan tentram bagi seluruh anggotanya. Namun faktanya, masih banyak terjadi ketidakadilan dalam pembagian kerja gender dalam keluarga (suami dan istri) yang mengakibatkan beban ganda (*double burden*) bagi istri (perempuan). Berbagai persoalan yang terjadi dalam keluarga lebih disebabkan oleh konstruksi sosial dan kultural yang dipahami dan dianut oleh masyarakat yang tidak didasarkan pada asas kesetaraan gender. Pemahaman tentang subyek-obyek, dominan-tidak dominan, superior-imperior serta pembagian peran-peran yang tidak seimbang antara anggota keluarga laki-laki (ayah, anak laki-laki) dan perempuan (ibu, anak perempuan). Dalam hal ini, masyarakat seringkali memposisikan laki-laki lebih mendapatkan hak-hak istimewa dibanding perempuan sebagai kaum kelas kedua. Meskipun pada kelompok masyarakat tertentu (kelas menengah dan berpendidikan), relasi yang dibangun antara perempuan dan laki-laki sudah lebih baik, tetapi jika ditelaah lebih jauh, pada sebagian besar kelompok masyarakat lainnya, relasi yang seimbang antara perempuan dan laki-laki masih jauh dari harapan (Widaningsih, 2014).

Gender adalah usaha mengidentifikasi perbedaan antara perempuan dengan laki-laki dari segi sosial budaya, psikologis bahkan moral etika dan seni. Inti dari wacana gender itu sendiri adalah persamaan hak. Keadilan gender itu sebenarnya sudah ada, tapi hakikat keadilan gender yang memperkuat persamaan hak antara laki-laki dan perempuan itu dalam pelaksanaannya sering kali mengalami distorsi.

Kesetaraan gender adalah posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dalam aktifitas berbangsa dan bernegara. Keadilan gender adalah suatu proses menuju setara selaras, seimbang, serasi dan tanpa diskriminasi. Dalam kepmendagri disebutkan kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi yang adil dan setara dalam hubungan kerjasama antara laki-laki dan perempuan. (Kepmendagri, 2003)

Di era seperti sekarang, sosok perempuan tidak hanya menjadi seorang ibu rumah tangga. Perempuan masa kini sudah mulai terjun di sektor publik dimana mereka harus bekerja. Berbekal keterampilan dan pendidikan yang dimiliki saat ini perempuan sudah berani untuk bekerja di luar rumah. Hal ini membuat munculnya suatu peran ganda yang bisa dikatakan lebih dari dua peran bagi perempuan yang sehari-harinya menjadi seorang pekerja. Peran yang dianut oleh perempuan pekerja adalah peran menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya serta menjadi seorang istri yang baik bagi suaminya. Dalam menyeimbangkan peran, seorang perempuan merasa sulit dan memiliki banyak hambatan. Seorang perempuan yang tidak dapat menyeimbangkan perannya akan menimbulkan dampak bagi pekerjaannya, terutama bagi keluarganya. Seorang perempuan memiliki kewajiban yang penting yaitu mengurus rumah tangga keluarga. Apabila berdampak negatif maka akan mengacaukan kehidupan keluarga, dan tentunya berdampak signifikan bagi suami dan anak.

Sebenarnya perempuan dalam menjalani peran ganda memiliki banyak hambatan. Salah satu hambatannya berasal dari dalam diri sendiri dimana perempuan takut akan konsekuensi negatif kesuksesan mereka (Prihanto & Lasmono, dalam Fitri, 2000). Lain halnya dengan hambatan yang berasal dari luar, menurut Yuarsi (Fitriani, 1999) mereka takut dianggap orang lain menyalahi kodrat sebagai perempuan. Menurut masyarakat, tugas rumah tangga dan pengasuhan anak merupakan tugas utama seorang perempuan walaupun mereka memiliki kegiatan lain di luar rumah. Sadli (Fitri, 2000) mengemukakan pendapat bahwa keinginan perempuan dalam menjalankan perannya menimbulkan konflik peran dalam dirinya. Dengan adanya pandangan normatif dari seorang perempuan pekerja yang dianggap bahwa keberhasilan seorang perempuan dilihat dari keberhasilan dalam pekerjaan tetapi juga mereka berhasil dalam membina keluarganya. Maka perempuan yang bekerja sulit dalam memilih peran mana yang menjadi prioritas dirinya antara keluarga atau pekerjaan. Selain itu, mereka juga sulit dalam menyeimbangkan kedua peran tersebut.

Mandel (1995), Dia mengatakan perempuan itu yang bekerja di perusahaan pertanian, peternakan, manufaktur, konstruksi, dan jasa diposisikan sebagai pekerja kelas marjinal. Gaji mereka lebih rendah dari laki-laki. Fakta dibantah oleh Henslin menetapkan bahwa jika perempuan sebagai kepala rumah tangga, mereka akan mendapatkan pendapatan yang lebih rendah daripada laki-laki, itu tentang 70% untuk perempuan. Kondisi sosial ini membohongi perempuan dalam kemiskinan dengan pendapatan menengah ke bawah negara, seperti Indonesia. Untuk mendorong perempuan keluar dari kemiskinan, Usman (2010) merekomendasikan 'pemberdayaan perempuan' dan Suharto (2010) membutuhkan 'fungsi sosial'. Pemberdayaan merupakan kegiatan multiproses yang mendukung individu atau kelompok sosial, komunitas, masyarakat memiliki posisi yang kuat untuk berpartisipasi dalam kontrol apa pun dan pengaruh pada aktivitas, program, dan institusi sosial yang mempengaruhi kehidupan. Pemberdayaan menekankan bahwa individu, atau komunitas atau kelompok sosial memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kekuatan yang baik meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sedangkan fungsi sosial adalah kemampuan individu, keluarga, kelompok atau masyarakat, sistem sosial dalam merespon kebutuhan dasar yang terpenuhi, menghadapi konflik, dan tekanan. Tapi, bagaimana pemberdayaan perempuan dan fungsi sosial bisa diterapkan untuk mendorong perempuan keluar dari kemiskinan jika tidak ada profil sosial perempuan? Disinilah urgensi pemetaan potensi sosial. Netting (1993) mengungkapkan bahwa pemetaan sosial merupakan gambaran sistematis masyarakat, termasuk masalah sosial yang dihadapi masyarakat masyarakat. Ini untuk mengenali orang dalam lingkungan, sejarah dan perkembangan masyarakat, dan perubahan masyarakat. (Mansyur Rajab & Syamsuddin Simau, 2019)

Berangkat dari permasalahan mengenai perempuan, tentu banyak sekali yang berkaitan didalamnya, termasuk tentang perempuan yang mulai banyak memasuki ranah publik. Perempuan tidak lagi hanya berkecimpung di dunia lingkungan keluarga saja, melainkan juga memasuki dunia publik. Hal ini bisa diwujudkan mulai dari bentuk pemenuhan kebutuhan hingga aktualisasi diri

yang lebih biasa digunakan sebagai alasan untuk memasuki ranah publik. Masuknya perempuan dalam ranah publik bukan lagi menjadi suatu hal yang tabu. Berdalih dengan alasan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, membuat masuknya mereka dalam ranah publik menjadi semakin mulus. Seperti yang dikatakan oleh Bullock yang menyebutkan bahwa kemiskinan dapat merusak setiap aturan sosial yang keras dan tabu sekalipun, dan perempuan bekerja di luar rumah ketika mereka, dan keluarganya, tidak lagi memiliki pilihan lain.

Dari realitas yang terjadi menunjukkan keterwakilan dalam era sekarang yang memperlihatkan bahwa perempuan sudah banyak memasuki ranah publik secara langsung dapat dilihat dalam kegiatan industri seni didominasi oleh perempuan pekerja dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Hal ini dikarenakan industri seni lebih membutuhkan perempuan sebagai daya tarik dalam produksinya.

Pada umumnya, perempuan bekerja bukanlah semata-mata untuk mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, melainkan dilakukan untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena pendapatan yang diperoleh suaminya kurang mencukupi sehingga banyak perempuan yang bekerja di bidang formal dan informal. Perempuan sebagai pencari nafkah berusaha untuk membantu/menunjang perekonomian keluarganya. Kegiatan mencari nafkah bagi perempuan adalah segenap kegiatan yang dilakukan ibu rumah tangga, di luar pekerjaan rumah tangga untuk mendapatkan pendapatan bagi dirinya ataupun bagi keluarganya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perempuan yang keluar dari ranah domestik akan memunculkan fenomena tersendiri. Perempuan yang bekerja sebagai pekerja industri seni (konteks pada kajian ini adalah perempuan pekerja seni komunitas *MC* di Kota Makassar), yang sudah merasakan mendapatkan imbalan atas apa yang mereka berikan di dunia pekerjaan yang mereka tekuni, maka mereka akan memutuskan untuk lebih jauh lagi masuk dalam dunia publik yang dimanfaatkan untuk menambah kecukupan kebutuhan sehari-hari dalam keluarganya. Hal ini tentu

mempengaruhi peran-peran sosial yang dimiliki oleh perempuan yang bekerja sebagai pekerja industri seni tersebut.

Adapun contoh referensi penelitian terdahulu tentang perempuan pekerja dan kesetaraan gender (Yuliana 2017) yang berjudul “Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (studi kasus buruh pabrik di Takalar PTP nusantara XIV gula)”, di mana metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik observasi lapangan, wawancara serta studi pustaka. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Latar belakang perempuan yang telah berkeluarga dan bekerja sebagai buruh pabrik adalah karena tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga. Karena sebagian besar suami dari buruh perempuan tersebut hanya terserap pada pekerjaan di sektor swasta, jumlah penghasilan suami dari buruh perempuan tersebut masih belum mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Sehingga dengan bekerjanya perempuan yang telah berkeluarga tersebut menjadi buruh pabrik, merupakan pilihan yang mereka ambil. Dalam rangka membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
2. Pemanfaatan sumber pendapatan yang diperoleh oleh buruh perempuan dari bekerja di pabrik pun beragam. Seperti berbelanja kebutuhan rumah tangga sehari-hari, mulai dari kebutuhan dapur untuk memasak, untuk membayar kredit cicilan kendaraan sepeda motor, membayar hutang, untuk biaya sekolah anak serta biaya les anak, dan juga biaya untuk perawatan serta pengasuhan anak dari buruh perempuan itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa memang, pendapatan yang diperoleh oleh buruh perempuan adalah untuk 97 memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Dan dapat dikatakan bahwa buruh perempuan juga menjadi tulang punggung dalam kehidupan keluarga. buruh perempuan juga turut berperan aktif dalam membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
3. Dengan partisipasi perempuan bekerja dalam sektor publik, tentu buruh perempuan juga tidak meninggalkan tugas-tugasnya dalam ranah 80

domestik yaitu pekerjaan rumah tangga. Sehingga buruh perempuan, yang juga merupakan ibu rumah tangga akan mengalami beban kerja ganda didalam kehidupan sehari-hari. Selain dihadapkan pada persoalan pekerjaan rumah tangga, buruh perempuan juga sebagai ibu yang membantu suami dalam mencari nafkah bagi keluarganya.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah penelitian terdahulu menitikberatkan studi kasus pada buruh pabrik sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengkaji persoalan pekerjaan freelance, buruh pabrik dalam hal ini memiliki kontrak kerja sedangkan MC tidak terikat kontrak kerja sehingga lebih mampu mengoptimalkan perannya dalam keluarga dan dalam masyarakat.

Adapun beberapa fakta tentang komunitas MC di Kota Makassar, dimana komunitas MC Makassar terbentuk di tahun 2016 secara spontanitas. Tujuan awal dibentuk adalah sebagai wadah untuk saling berbagi pekerjaan, agar lebih mudah dalam berkomunikasi antar MC. Namun, lama kelamaan karena solidaritas antar anggota, kini komunitas yang berjumlah sekitar 70an anggota ini, menjadi sarana silaturahmi dan berbagi pengalaman antar MC. Anggota MC di Kota Makassar berasal dari beberapa background profesi yaitu presenter TV, penyiar radio, MC event, MC wedding sampai dengan Trainer Publik Speaking. Tidak jarang, komunitas MC Makassar juga mengadakan kegiatan amal. Seperti mengumpulkan dana, membeli sembako lalu disumbangkan ke beberapa panti asuhan.

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas, peran-peran sosial perempuan pun muncul untuk menunjukkan keberadaan mereka di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kemajuan dalam hidupnya. Dari sinilah, maka alasan utama kajian ini dilakukan untuk mengetahui munculnya peran-peran sosial yang dilakukan oleh perempuan, terutama yang bekerja sebagai pekerja Master of Ceremony. Peran-peran sosial ini nantinya menunjukkan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh perempuan untuk melaksanakan perannya dan proses pembagian peran sosialnya di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Peran sosial yang dilakukan ini nantinya

juga menunjukkan keseimbangan bagi status dasar perempuan yang memilih untuk bekerja, yakni sebagai ibu rumah tangga dan perempuan yang bekerja di luar rumah.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Studi Peran Sosial Perempuan Pekerja *Master Of Ceremony* Di Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses peran sosial perempuan pekerja *Master of Ceremony* di Kota Makassar?
2. Bagaimana bentuk-bentuk peran sosial perempuan pekerja *Master of Ceremony* di Kota Makassar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses peran sosial perempuan pekerja *Master of Ceremony* di Kota Makassar.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk peran sosial perempuan pekerja *Master of Ceremony* di Kota Makassar.

2. Manfaat Penelitian

1. Secara konseptual, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan konsep gender dan implementasinya.
2. Memberikan gambaran tentang kontekstualisasi peran sosial perempuan pekerja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Gender dan Jenis Kelamin (Sex)

Kata **Gender** berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (John M. Echols dan Hassan Sadhily, 1983). Secara umum, pengertian Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender adalah serangkaian karakteristik yang terikat serta membedakan maskulinitas dan femininitas. Karakteristik tersebut dapat mencakup jenis kelamin (laki-laki, perempuan, atau interseks), hal yang ditentukan berdasarkan jenis kelamin (struktur sosial seperti peran gender), atau identitas gender.

Membahas mengenai gender banyak orang langsung menghubungkannya dengan perempuan dan laki-laki. Namun sebenarnya persepsi itu kurang tepat karena perempuan dan laki-laki adalah jenis kelamin. Sedangkan Gender dan jenis kelamin sendiri sebenarnya berbeda. Jenis kelamin adalah sesuatu yang hadir secara lahiriah dan alami. Misalnya bayi berpenis disebut laki-laki, dan bayi bervagina disebut perempuan. Tentu penis dan vagina memiliki fungsi yang berbeda secara biologis, membuat laki-laki tidak akan bisa menstruasi ataupun melahirkan seperti perempuan.

Dibawah ini akan diurai beberapa konsep gender menurut para ahli, sebagai berikut:

a. Cixous dalam Tong (2004),

Gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”.

b. Kristeva dalam Tong (2004),

Menjelaskan bahwa gender adalah “suatu konsep kultural yang merujuk pada karakteristik yang membedakan antara laki-laki dan

perempuan baik secara biologis, perilaku, mentalitas, dan sosial budaya”.

c. Muhtar dalam Froom (2002),

Gender dapat diartikan sebagai “jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin”.

Fakih dalam Analisis Gender dan Transformasi Sosial (2008) Mendefinisikan gender sebagai “suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural”.

Sejak sepuluh tahun terakhir kata ‘Gender’ telah memasuki perbendaharaan di setiap diskusi dan tulisan sekitar perubahan sosial dan pembangunan di dunia ketiga. Demikian juga di Indonesia, hampir di semua uraian tentang program pengembangan masyarakat maupun pembangunan di kalangan organisasi non pemerintah diperbincangkan masalah Gender. Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan gender itu? Berbicara mengenai konsep Gender harus dibedakan kata Gender dengan kata *sex* (jenis kelamin).

Jenis kelamin (*sex*) merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki bersifat seperti daftar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakun dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memiliki sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai payudara. Gender berbeda dari jenis kelamin biologis, jenis kelamin biologis merupakan pemberian Sedangkan Gender adalah konstruksi sosial. Jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminin adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita. Setiap masyarakat memiliki berbagai “naskah” untuk diikuti oleh anggotanya seperti mereka belajar memainkan peran

feminin, maskulin, ataupun keduanya, sebagaimana halnya setiap masyarakat memiliki bahasanya sendiri. Sejak dari bayi mungil hingga mencapai usia tua, kita mempelajari dan mempraktikkan cara-cara khusus yang telah ditentukan oleh masyarakat bagi kita untuk menjadi laki-laki dan perempuan. Sehingga muncul seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya—secara bersama-sama memoles “peran gender” kita. Sifat-sifat biologis melahirkan perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan sesungguhnya terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural. Melalui proses panjang, sosialisasi gender akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah kembali, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. (Mansour Fakih, 2013)

2. Relevansi Gender Dalam Pembangunan

Praktisi pembangunan dan aktivis gerakan sosial memperhatikan kesenjangan yang ada di antara laki-laki dan perempuan dalam hal hak-hak, tanggung jawab, akses dan penguasaan terhadap sumber daya alam serta pengambilan keputusan dalam keluarga, di komunitas dan di tingkat nasional. Laki-laki dan perempuan kerap kali memiliki perbedaan dalam prioritas, hambatan dan pilihan terkait dengan pembangunan serta dapat mempengaruhi dan dipengaruhi secara berbeda oleh proyek-proyek pembangunan dan penanganan kampanye. Untuk meningkatkan efektivitas, pertimbangan-pertimbangan tersebut perlu disikapi dalam semua perencanaan dan penanganan program dan kampanye. Jika

pertimbangan-pertimbangan tersebut tidak disikapi secara serius dan memadai, tindakan-tindakan tersebut tidak saja hanya akan menghasilkan inefisiensi serta tidak berkelanjutan, tetapi juga dapat memperburuk kondisi ketidaksetaraan yang ada. Memahami isu gender dapat memungkinkan proyek untuk memperhatikan persoalan gender dan membangun kapasitas untuk menghadapi dampak-dampak ketidaksetaraan dan untuk memastikan adanya keberlanjutan.

Ketika kita berbicara mengenai Kesetaraan Gender, kita berbicara tentang kesamaan di muka hukum serta kesetaraan peluang, termasuk peluang untuk mengemukakan pendapat. Kerap kali, hal kesetaraan Gender adalah mengenai pemberian peluang yang lebih baik kepada perempuan dalam semua hal tersebut.

Hak-hak perempuan dilindungi oleh banyak instrumen dan hukum internasional. Paling terkenal di antaranya adalah Konvensi Penghapusan segala bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (CEDAW, 1979) – sebuah Traktat PBB yang diadopsi oleh Majelis Umum PBB pada tahun 1979 dan pada awalnya ditandatangani oleh 64 negara di bulan Juli tahun berikutnya. Sebuah protokol opsional disusun kemudian untuk mengatur mekanisme pertanggungjawaban negara-negara terhadap traktat. Sejak saat itu, ada beberapa deklarasi internasional dan perjanjian yang telah digunakan sebagai standar untuk mengukur kemajuan dalam urusan perempuan. Termasuk di antaranya Deklarasi Beijing dan Landasan Aksi (1995) serta Tujuan Pembangunan Milenium/MDGs (2001) yang memuat pertimbangan-pertimbangan gender pada hampir setengah dari keseluruhan klausul. MDGs bersifat saling menguatkan, yaitu kemajuan pada satu tujuan mempengaruhi kemajuan dalam tujuan lain.

WID (*Women-in-Development*) merupakan aliran yang lahir dari pertemuan Commission on the Status of Women bersama dengan Social Development Commission, keduanya berada dibawah naungan PBB yang pada 1972 mengusulkan pembentukan berbagai kaukus *Women-in-*

Development dalam tiap pertemuan internasional yang membicarakan persoalan pembangunan di Dunia Ketiga. Sebagaimana disebutkan Tinker, berbagai kaukus, komite, dan kelompok kerja berhasil meyakinkan lembaga-lembaga internasional tentang dampak negatif pembangunan terhadap perempuan.

Adapun pandangan dasar dari penganut WID pada tahap-tahap awal dekade ini ialah:

- a) Proses pembanguana dan perubahan sosial yang pesat telah menyingkirkan perempuan dari pusat-pusat kegiatan ekonomi.
- b) Karena itu, setiap tahap dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan harus dipikirkan bagaimana mengintegrasikan perempuan ke dalam proses pembangunan itu.
- c) Caranya ialah dengan menciptakan proyek-proyek khusus bagi perempuan yang dapat membantu mereka memperoleh penghasilan sendiri.
- d) Cara lain untuk menembus dinding-dinding yang menghambat proses terintegrasinya perempuan dalam pembangunan ialah dengan menghilangkan bias kaum laki-laki yang terdapat di tingkat pengambilan keputusan ataupun pelaksanaan proyek-proyek pembangunan. Selain itu, para penganut WID mementingkan strategi penempatan perempuan dalam posisi-posisi kunci di lembaga-lembaga pemerintah dan lembaga dan lembaga dana tingkat internasional dan nasional. (Ratna Saptari & Brigitte Holzner, 1997)

3. Konsep Keluarga

3.1. Defenisi Keluarga

Keluarga merupakan kelompok individu yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah atau adopsi yang membentuk satu rumah tangga yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan dan melalui peranperannya sendiri sebagai anggota keluarga dan yang mempertahankan kebudayaan sendiri. Kedudukan utama setiap

keluarga adalah fungsi pengantara kepada masyarakat besar. Sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Suatu masyarakat tidak akan bertahan jika kebutuhannya yang bermacam-macam tidak di penuhi. Keluarga itu terdiri dari pribadi-pribadi, tetapi merupakan bagian jaringan sosial yang lebih besar. (Goode, W.J, 2008)

Keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak adalah dasar satuan sosial dan biologis dalam masyarakat. Keluarga merupakan bagian integrasi dari masyarakat. Keluarga merupakan bagian integral dari masyarakat luas. Sebagian kesatuan pribadi yang berinteraksi. Dalam keluarga yang efektif kepentingan utama terletak pada kesatuan, apabila terdapat kesatuan keluarga akan terorganisasi. Keluarga pada mulanya terbentuk karena pertemuan antara kebutuhan psikologi, emosional, dan sosial tertentu dari anggota-anggotanya. (Khairuddin, 2002)

Keluarga yang terdiri atas seorang ibu, seorang ayah dan dua atau tiga anak (keluarga inti) adalah unit yang sempurna bagian masyarakat industri. Karena ini berarti bahwa permintaan akan produk terus berkembang tanpa batas karena keluarga inti mereproduksi sendiri. Namun begitu, keluarga inti hanyalah satu bentuk pengelompokan rumah tangga dan bentuk pengelompokan keluarga inti tersebut, merupakan bentuk pengelompokan rumah tangga yang umum dapat di temui di dalam kehidupan masyarakat. (Julia Cleves Mosse, 2007)

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan satuan sosial terkecil dalam kehidupan masyarakat. Dan di dalamnya terdapat seorang bapak, ibu dan anak- anaknya. Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit diubah dan digantikan oleh orang lain. Fungsi-fungsi pokok tersebut antara lain seperti yang di jelaskan oleh khairudin berikut:

- a. Fungsi biologis. Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak,

fungsi biologis orang tua adalah melahirkan. Fungsi ini merupakan dasar dari kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini pun juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit.

- b. Fungsi afeksi. Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan efektif ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler, dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam institusi sosial yang lain.
- c. Fungsi sosialisasi Fungsi sosialisasi ini menunjuk peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya. (Khairuddin, 2002)

3.2. Peran Ibu (Perempuan) Dalam Keluarga

Ibu adalah sosok yang lemah lembut, dan lebih dari itu sosok ibu baik adalah yang telah membuktikan cintanya dengan kesediaannya berkorban bagi keluarga. (Chira Susan, 1998) Pencitraan seperti inilah, yang seringkali kita dengar sebagai bentuk pencitraan terhadap sosok ibu yang baik. Yang berarti, ibu juga sebagai sosok istri bersedia mengorbankan segala tenaga, waktu dan fikiran untuk melayani keluarganya. Mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga, mulai dari mengasuh anak, memasak, mencuci, dan menjamin kebersihan rumah bagi anggota rumah keluarga yang lain. Penilaian terhadap pekerjaan

ibu rumah tangga seperti mencuci, memasak, mengurus anak, dan lain sebagainya tidak pernah dipandang sebagai suatu pekerjaan yang produktif. Sebab ini adalah pekerjaan ibu rumah tangga yang tidak pernah dinilai dari segi ekonomisnya. Dan banyak orang yang menganggap bahwa hal tersebut “lumrah” pekerjaannya perempuan, dan ibu pun tidak mendapatkan upah dari pekerjaan tersebut dalam bentuk materi namun bila ditinjau lebih dalam, tugas dan peran-peran ibu adalah sebuah tanggung jawab terhadap keluarga. (Khairuddin, 2002)

Dalam kenyataannya kerja rumahan mencakup berbagai jenis pekerjaan yang umumnya dilakukan perempuan, baik domestik maupun publik. Walaupun demikian dalam industri rumah tangga tetap menempatkan pekerjaan perempuan dalam status yang rendah. Pekerjaan ibu dalam kehidupan rumah tangga memang tidak terlepas dari tugas kerumahtanggaan. Sehingga seringkali pekerjaan yang dilakukan oleh ibu dalam rana domestik ini, sebagai pekerjaan yang tidak produktif.

Walau demikian peran seorang ibu melebihi siapapun sosoknya adalah sosok satu satunya orang yang dapat mengurus anak dengan baik. Sosok yang secara ajaib dan penuh dengan tanggung jawab terhadap kehidupan dan nasib anaknya. (Ratna Saptari & Brigitte Holzner, 1997) Tugas seorang ibu sekaligus istri bagi suami, bukanlah tugas yang mudah. Terlepas dari peran-peran serta tugas pekerjaan rumah tangga atau domestik. Seorang ibu juga bertanggung jawab terhadap pengasuhan dan kehidupan anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Brazelton peran perempuan yang paling penting adalah tinggal di dalam rumah, dan menjadi ibu bagi anaknya stigma atau pandangan seperti ini sudah menjadi tradisi dalam kebanyakan kehidupan masyarakat, sebab peran ibu yang utama adalah mengurus permasalahan rumah tangga serta perannya terhadap pengasuhan anak. (Chira Susan, 1998)

4. Konsep Tatanan Sosial

Suatu lingkungan sosial di mana individu-individunya saling berinteraksi atas dasar status dan peran sosial yang diatur oleh seperangkat norma dan nilai diistilahkan dengan tatanan sosial. Secara harfiah, struktur bisa diartikan sebagai susunan atau bentuk. Struktur tidak harus dalam bentuk fisik, ada pula struktur yang berkaitan dengan sosial. Menurut ilmu sosiologi, struktur sosial adalah tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Susunannya bisa vertikal atau horizontal. Struktur Sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial serta lapisan-lapisan sosial. Struktur sosial adalah salah satu elemen tatanan sosial. Struktur sosial adalah tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat, susunannya bisa vertikal atau horizontal.

Studi perempuan memberi perhatian khusus terhadap kerja perempuan dan kaitannya dengan sistem produksi dan perubahan sosial. Konsep-konsep studi perempuan mana yang dapat membantu memasukkan *gender* sebagai suatu kategori konseptual untuk membantu kita memahami implikasi dari proses ini terhadap perempuan, konsep-konsep ini harus mempunyai sifat berikut: **prosesual** (menuju pada perubahan, sumbernya dan kanismenya), **relative** (menunjukkan perbedaan antara *gender* dan perubahan yang terjadi pada perbedaan ini), **relasional** (tidak hanya menunjukkan perbedaan, tetapi juga perubahan hubungan antar *gender*) dan, dalam masyarakat yang terstratifikasi, harus sensitive pada **perbedaan kelas** dalam semua aspek di atas. (Ratna Saptari & Brigitte Holzner, 1997)

5. Konsep Peran

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya, maka ia menjalankan suatu peran. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam

karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Sedangkan menurut Gibson Inveragevich dan Donnelly (2002) peran adalah seseorang yang harus berhubungan dengan 2 sistem yang berbeda, biasanya organisasi.

Kemudian menurut Riyadi (2002), peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Sutarto (2009) mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- a. Konsepsi peran: kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- b. Harapan peran: harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- c. Pelaksanaan peran: perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu.

Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan peran sebagai berikut:

- a. Peran adalah pengaruh yang diharapkan dari seseorang dalam dan antar hubungan sosial tertentu.
- b. Peran adalah pengaruh yang berhubungan dengan status atau kedudukan sosial tertentu.
- c. Peran berlangsung bilamana seseorang melaksanakan hak - hak dan kewajiban - kewajibannya sesuai dengan statusnya
- d. Peran terjadi bila ada suatu tindakan dan bilamana ada kesempatan yang diberikan.

Adapun pembagian peran menurut Soekanto (2001), peran dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

1. Peran Aktif

Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lain sebagainya.

2. Peran Partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.

3. Peran Pasif

Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi - fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.

Sedangkan menurut Astuti, dalam peran dan kebutuhan gender peran perempuan terdiri atas:

1. Peran produktif

Peran produktif adalah peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi.

2. Peran reproduktif

Peran ini lebih menitikberatkan pada kodrat perempuan secara biologis tidak dapat dihargai dengan nilai uang/barang. Peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia.

3. Peran sosial

Peran sosial pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumah tangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Peran ini lebih mengarah pada proses sosialisasi dari pada ibu rumah tangga. (Departemen Pendidikan Nasional, 2013)

Jika merujuk pada konsep "*Triple Roles*" yang dikembangkan Caroline Moser ketika menganalisis beban kerja perempuan di dunia ke tiga. Perempuan dalam kehidupan kesehariannya mengerjakan kegiatan reproduktif, produktif dan pengelolaan komunitas secara bersamaan.

- a. Kegiatan reproduktif atau biasa dikenal dengan tugas domestik antara lain menyangkut pemeliharaan dan perawatan rumah tangga. Seperti memelihara dan membesarkan anak, menyediakan makanan, menyediakan air dan bahan bakar, berbelanja, pemeliharaan rumah dan pelayanan kesehatan keluarga.
- b. Kegiatan produktif dimaknai sebagai kegiatan yang untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperdagangkan. Seperti pertanian, nelayan dan wiraswasta.
- c. Sedangkan pengelolaan komunitas dimaksudkan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan kejadian-kejadian dan pelayanan sosial yang ada di dalam komunitas. Seperti acara peringatan, slametan, kerja bakti, partisipasi dalam kegiatan kelompok masyarakat dan kegiatan politik lokal. (Ratih Dewayanti & Erna Ermawati Chotim, 2004)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang

maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik - baiknya.

6. Konsep Perempuan dan Pekerjaan

Pekerjaan perempuan mengandung arti yang berbeda di masyarakat-masyarakat yang berlainan. Ketika Amerika Serikat bergerak dari masyarakat pertanian pedesaan ke masyarakat industri, dan sekarang sistem ekonomi multinasional pasca industri, pekerjaan perempuan dalam beberapa hal mengalami perubahan, dan dalam hal-hal lainnya tetap sama. Dekade sebelum dan sesudah Perang Dunia II telah memperlihatkan perubahan signifikan dalam tipe-tipe pekerjaan, jumlah, upah, kondisi pekerjaan, serta sikap-sikap sosial perempuan sebagai buruh upahan, termasuk tanggung jawab keluarga, pola konsumsi, persiapan pendidikan, hak-hak hukum, serta kesempatan kerja.

Dalam seminar internasional mengenai Kartini di Gedung Ipteks Unhas, rektor Unhas (Dwia Aries Tina Pulubuhu, 2016) mengatakan “membicarakan Kartini tidak semata-mata membanggakan masa lampau, tetapi bagaimana inspirasinya buat kita menghadapi dan mengawal masa depan. Sekarang yang harus dipikirkan bagaimana karya-karya dan upayanya saat ini dapat menjadi satu aspek demi kebaikan kemanusiaan, khususnya perempuan, sektor pendidikan, kesehatan, politik, tenaga kerja, ekonomi”. Adapun soal bagaimana perempuan berperan, Dwia menyatakan “tidak usah beri perhatian pada banyak fokus jika ingin berperan, cukup kuasai masalah kesehatan dan jika tertarik pada tenaga kerja”.

Adapun kegiatan kewirausahaan perempuan yang juga penting dalam kegiatan pembangunan desa. Kegiatan perempuan desa selama menjadi wirausaha memberikan manfaat di bidang sosial dan ekonomi yang secara tidak langsung berdampak positif bagi perekonomian global. Oleh karena itu, kegiatan perempuan pedesaan mengikuti kegiatan kewirausahaan merupakan salah satu solusi untuk menunjang perekonomian yang sedang

mengalami krisis. Integrasi perempuan desa dalam membangun perekonomian desa merupakan suatu keniscayaan. Kepala desa beserta jajarannya mendukung kegiatan kewirausahaan perempuan dengan memberikan bantuan dana dalam proses pengepakan dan pemasaran. (Tunubulu, Dwi Aries Tina, 2019) Dalam jurnal yang berjudul “Perempuan dan Kewirausahaan: Strategi Ketahanan Pangan), ada beberapa alasan mengapa perempuan ingin menjadi wirausaha seperti ingin memiliki usaha sendiri agar bisa mandiri. Perempuan dapat menghasilkan perekonomian yang lebih baik sehingga dapat mendukung perekonomian keluarga, memiliki pemikiran yang lebih kreatif dalam memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki kemampuan kepemimpinan, berfikir lebih efisien dan efektif dalam perencanaan, lebih leluasa dalam mengatur waktu, memiliki keterampilan dalam menyeimbangkan urusan bisnis dan pribadi, memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang bisnis dan kewirausahaan (1). Perempuan pengusaha akan mampu mengatur agar tetap memiliki banyak waktu untuk keluarganya karena memiliki waktu yang fleksibel. Mereka juga dapat menjadwalkan rapat untuk rapat, survei, melayani pelanggan, atau membatalkan pesanan pelanggan. Studi tersebut bertujuan untuk berbagi informasi dengan masyarakat pedesaan, khususnya perempuan, tentang pentingnya wirausaha. Tim peneliti juga mengajarkan kepada masyarakat tentang pemanfaatan teknologi sebagai salah satu bentuk inovasi yang penting dalam memfasilitasi pekerjaan pengolahan. Konsep inovasi sangat erat kaitannya dengan kewirausahaan untuk menciptakan produk baru yang siap dipasarkan (2). Kreativitas akan menciptakan produk yang berbeda dengan produk lainnya. Inovasi dalam berwirausaha dapat membuat perusahaan tetap bertahan dan berkelanjutan. Pengusaha yang memiliki inovasi akan memiliki kemampuan untuk mencari peluang, terhubung dengan pihak lain dan dapat memanfaatkan (3). Produk inovatif adalah produk dengan kreativitas tinggi dari para inovator. Inovator memiliki peran besar karena memiliki visi yang jelas

dalam memajukan kegiatan kewirausahaan. (Pulubuhu Dwia Aries Tina, 2019)

Sebagai pekerja rumah tangga, pekerja sukarela, dan pekerja yang dibayar, sumbangan-sumbangan produktif perempuan dimarginalisasikan melalui proses-proses historis feminisasi, serta pemisahan antara lingkungan publik dan lingkungan pribadi dalam produksi. Nilai tukar tenaga kerja perempuan belum dihitung secara efektif, perempuan juga tidak mendapat ganti kerugian atas kehilangan upah dan keuntungan, kesempatan-kesempatan pengembangan karier, dan akses untuk waktu senggang. Kegunaan tenaga kerja ini telah direndahkan oleh budaya patriarkis dan kolonisasi yang menanamkan pekerjaan semacam itu sebagai “perempuan pekerja”. Namun pekerjaan yang direndahkan itu telah menghasilkan pelayanan-pelayanan yang bermanfaat bagi masyarakat yakni pendidikan, perawatan kesehatan, dukungan spiritual dan emosional, serta tanggungan perawatan bayi kaum tua atau anak-anak yang menjadi tanda-tanda bagi definisi kami sendiri sebagai suatu “peradaban”.

Perempuan sebagai pekerja. Beberapa studi menyiratkan bahwa hal tersebut bukanlah penjelasan yang masuk akal. Janet Chafezt dalam studi nasionalnya mengenai para majikan serta pekerjaan perempuan dan laki-laki menemukan bahwa tingkat perpindahan bagi perempuan dan laki-laki dalam pekerjaan-pekerjaan yang serupa adalah sepadan. Yang membedakan kedua kelompok tersebut ialah tujuan perpindahan itu. Laki-laki meninggalkan pekerjaan mereka untuk berpindah ke pekerjaan lain yang memberikan lebih banyak kesempatan promosi. Sedangkan perempuan lebih cenderung meninggalkan pasar secara keseluruhan untuk memenuhi tanggung jawab melahirkan dan membesarkan anak. Akibatnya bagi para majikan adalah sama, mereka kehilangan investasinya dalam pelatihan pekerja. Akibat bagi para pekerja cukup berbeda-beda. Laki-laki menjadikan perpindahan pekerjaan untuk meningkatkan promosi dan mengambil keuntungan dari senioritasnya, perempuan meninggalkan pasar

serta kehilangan senioritasnya, dengan mengacaukan garis promosi untuk kembali pada waktu kemudian ketika keahlian mereka mungkin tidak terpakai lagi.

Secara umum yang nampak dalam kehidupan sehari-hari, peran perempuan dalam pembangunan dapat dibedakan dalam tiga kategori, yakni: (1) Status atau posisi sebagai ibu rumah tangga, yang melakukan pekerjaan rumah tangga (sebagai bagian dari proses reproduksi) yaitu pekerjaan reproduksi (memasak, mencuci, membersihkan rumah, menjaga anak, dan sebagainya) yang tidak langsung menghasilkan pendapatan tetapi memungkinkan anggota keluarga lain melakukan pekerjaan mencari nafkah; (2) Sebagai pencari nafkah tambahan atau pencari nafkah pokok. Perempuan melakukan pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan pendapatan; (3) Peran dalam kehidupan sosial (acara-acara sosial dan keagamaan) yang lebih luas yang merupakan penghubung antara keluarga dengan dunia luar. Berdasarkan status pekerjaan perempuan di Indonesia, kelompok yang berusaha sendiri sebesar 17,65 persen dan kelompok berusaha sendiri dengan dibantu keluarga sebesar 12,57 persen. Untuk kelompok yang bekerja sendiri dan memiliki pekerjaan tetap 1,37 persen, serta kelompok pekerja/buruh sebesar 28,22 persen, dan untuk kelompok sebagai pekerja keluarga 40,19 persen (BPS, 2011). Fakta lain menunjukkan terdapat 29,59 persen perempuan kawin bekerja di sektor formal dan 70,41 persen lainnya bekerja di sektor Informal. Sedangkan dari jumlah jam kerja perminggu, pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam perminggu terdapat sekitar 43,17 persen dan yang 88 bekerja lebih dari 35 jam perminggu sekitar 56,83 persen dari seluruh angkatan kerja perempuan (BPS, 2011). Fakta ini menarik untuk dinalisis, terutama untuk memahami fenomena yang muncul dari banyaknya perempuan kawin bekerja dengan jam kerja yang panjang di sektor informal sekarang ini. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli menunjukkan bahwa lapangan pekerjaan yang paling menarik bagi perempuan umumnya adalah sektor perdagangan, jasa, industri

pengolahan (termasuk pengolahan pangan) dan perbankan. Hal ini dimungkinkan mengingat sektor-sektor tersebut merupakan bagian dari kegiatan ekonomi perempuan karena mudah untuk dikerjakan dan segera dapat menghasilkan uang secara tunai. (R Rasyid, 2016)

Sebagaimana telah dikritik oleh para ahli studi perempuan, kerja bukan-upahan baik yang bersifat domestik maupun yang bukan-domestik termasuk kerja. Karena tanpa kerja tersebut, kehidupan (biologis, sosial, ekonomis atau politis) tak dapat berlangsung. Atas dasar tersebut, kerja didefinisikan sebagai: **segala hal yang dikerjakan oleh seorang individu baik untuk subsistensi; untuk dipertukarkan atau diperdagangkan; untuk menjaga kelangsungan keturunan dan kelangsungan hidup keluarga atau masyarakat.** Dengan demikian, kerja tidak hanya mencakup kerja upahan di luar rumah (seperti, segala kegiatan yang dilakukan di pabrik, di pasar, atau di kantor), tetapi juga pengasuhan anak, pembersihan rumah, pencucian atau penjahitan baju (apa yang sering disebut “kerja domestik”), pelayanan sosial ataupun seksual, pendidikan anak atau pembinaan hubungan dengan keluarga lain dalam suatu komunitas. (Ratna Saptari & Brigitte Holzner, 1997)

7. Keterlibatan Perempuan Dalam Industri Seni

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat dari 46 juta usaha mikro, kecil, dan menengah yang diketahui. Dari jumlah itu, 60% merupakan industri rumahan yang pengelolanya adalah kaum perempuan. Melihat angka tersebut, peran perempuan pengusaha menjadi cukup besar bagi ketahanan ekonomi, karena mampu menciptakan lapangan kerja, menyediakan barang dan jasa dengan harga murah, serta mengatasi masalah kemiskinan.

Perempuan dalam industri seni dapat digolongkan dalam pekerjaan di sektor jasa. Sektor jasa meliputi berbagai kegiatan yang sangat beraneka ragam. Sebagaimana dikemukakan Chant, sektor jasa ini bisa meliputi bangunan, perdagangan, transportasi keuangan, pemerintahan, pelayanan sosial, dan pelayanan domestik. Meskipun komposisinya sangat bervariasi,

ada kecenderungan umum dalam jenis-jenis kerja di sektor jasa yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Umumnya kaum laki-laki menguasai sektor bangunan, transportasi dan keuangan. Pengecualian memang selalu ada. Di Bali dan Yogyakarta, sering kali kita lihat perempuan yang menjadi pekerja bangunan. Demikian pula, sebagaimana disebutkan Chant di Chiang Mai, Bangkok, kira-kira 25% pekerja bangunan ialah perempuan. Walaupun demikian, seperti di Bali, dalam sektor bangunan ini ada melakukan pencampuran semen dan pemasangan batu bata, sedangkan yang menjadi tukang kayu atau tukang batu buruh laki-laki. Sektor jasa inilah yang sering kali dikategorikan sebagai “sektor informal”.

Dalam literatur atau percakapan sehari-hari sering kita dengar pemisahan antara apa yang disebut sektor formal dan sektor informal. Secara garis besar pembedaan kedua sektor ini bisa didasarkan atas pertama, ciri pekerjaan yang dilakukan beserta pada pengerahan tenaga kerja dan kedua, bisa juga atas ciri-ciri dari unit reproduksi yang melakukan pekerjaan tersebut serta hubungan kerja eksternalnya. Bila menggunakan kriteria pertama, secara kasar sektor formal adalah sektor dimana pekerjaan didasarkan atas kontrak kerja yang jelas dan pengupahan diberikan secara tetap atau kurang lebih permanen. Sementara itu, sektor informal adalah sektor dimana pekerjaan tidak didasarkan kontrak kerja yang jelas bahkan seringkali si pekerja bekerja untuk dirinya sendiri, penghasilan sifatnya tidak tetap dan tidak permanen. Selanjutnya sering dikatakan bahwa sektor formal sulit dimasuki (dalam arti menuntut beberapa persyaratan ketat), sedangkan sektor informal mudah dimasuki karena tidak membutuhkan persyaratan ketat. Hal ini membawa konsekuensi bahwa pekerja di sektor formal dapat digolongkan “terampil” dan berpendidikan, sedangkan pekerja di sektor informal “tidak terampil” dan tak berpendidikan. (Ratna Saptari & Brigitte Holzner, 1997)

Jika menggunakan kriteria kedua, unit produksi yang digolongkan dalam sektor formal biasanya bermodal besar (sering kali asing), pemilikan usaha sering kali berupa korporasi (jadi, bukan hanya satu individu saja)

bahkan bisa konglomerat, berskala besar, berteknologi tinggi dan beroperasi di pasar internasional. Sedangkan, sektor informal mempunyai unit produksi yang bermodal lokal atau dalam negeri yang relatif kecil, pemilikan oleh satu individu atau keluarga, padat karya dengan teknologi madya, dan umumnya beroperasi di pasar lokal. Dalam hal ini, industri seni dapat dikategorikan sebagai pekerjaan informal. (Ratna Saptari & Brigitte Holzner, 1997)

Namun, industri seni berbeda dengan industri kebanyakan. Industri ini membutuhkan investasi dana yang lebih besar, sumber daya manusia yang kompeten serta fasilitas-fasilitas yang biasanya berlandaskan pada teknologi. Sedangkan industri seni lebih berlandaskan pada pengetahuan, daya kreativitas yang tinggi serta sentuhan inovasi guna menghasilkan produk baru yang berbeda dan berkualitas. Daya kreatif yang berasal dari kreatifitas manusia daripada sumber daya fisik. Namun demikian, sumber daya fisik tetap diperlukan terutama dalam perannya sebagai media kreatif.

Sumampow (Hafidzoh, 2012) melihat Kaum perempuan mempunyai peran besar dalam pengembangan industri kreatif. Usaha mikro banyak diminati oleh perempuan dengan pertimbangan bahwa usaha ini dapat menopang kehidupan rumah tangga dan dapat memenuhi kebutuhan pengembangan diri. Bidang *fashion design*, animasi, maupun memproduksi pernak-pernik rumah tangga yang berhubungan dengan keindahan rumah, dapat dilakukan oleh perempuan. Sifat perempuan yang lebih teliti dan sabar melakukan pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan, juga mendukung mereka terjun di dalam industri kreatif ini. Dalam hal *fashion design* saja, banyak sekali objek yang bisa dijadikan sasaran. Tidak hanya pakaian, tetapi juga sepatu, tas, dan aksesoris lain. Jika menguasai program-program desain, perempuan juga bisa membuka usaha di bidang desain. Entah itu mendesain kartu undangan, logo perusahaan, membuat *packaging*, dan lain sebagainya.

B. Kerangka Konseptual

Dalam kajian ini menggunakan penulis menggunakan teori Interaksi Simbolik. Sebagai pengantar tentang Teori Interaksi Simbolik, maka harus

didefinisikan terlebih dahulu arti dari kata “interaksi” dan “simbolik”. Menurut kamus komunikasi (Effendy, 1989) definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat, dan definisi simbolik (Effendy, 1989) adalah bersifat melambangkan sesuatu.

Interaksi simbolik sebagai segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat “humanis” (Ardianto, 2007). Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto, 2007). Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi.

Mereka mengatakan bahwa individu objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner

(2008), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (Mind) mengenai diri (Self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (Society) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (Mind) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain,
2. Diri (Self) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (The-Self) dan dunia luarnya
3. Masyarakat (Society) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

(Mead, 1934 dalam West-Turner, 2008) Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
- 2) Pentingnya konsep mengenai diri
- 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "Self-Concept". Dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008), antara lain:

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
2. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsiasumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

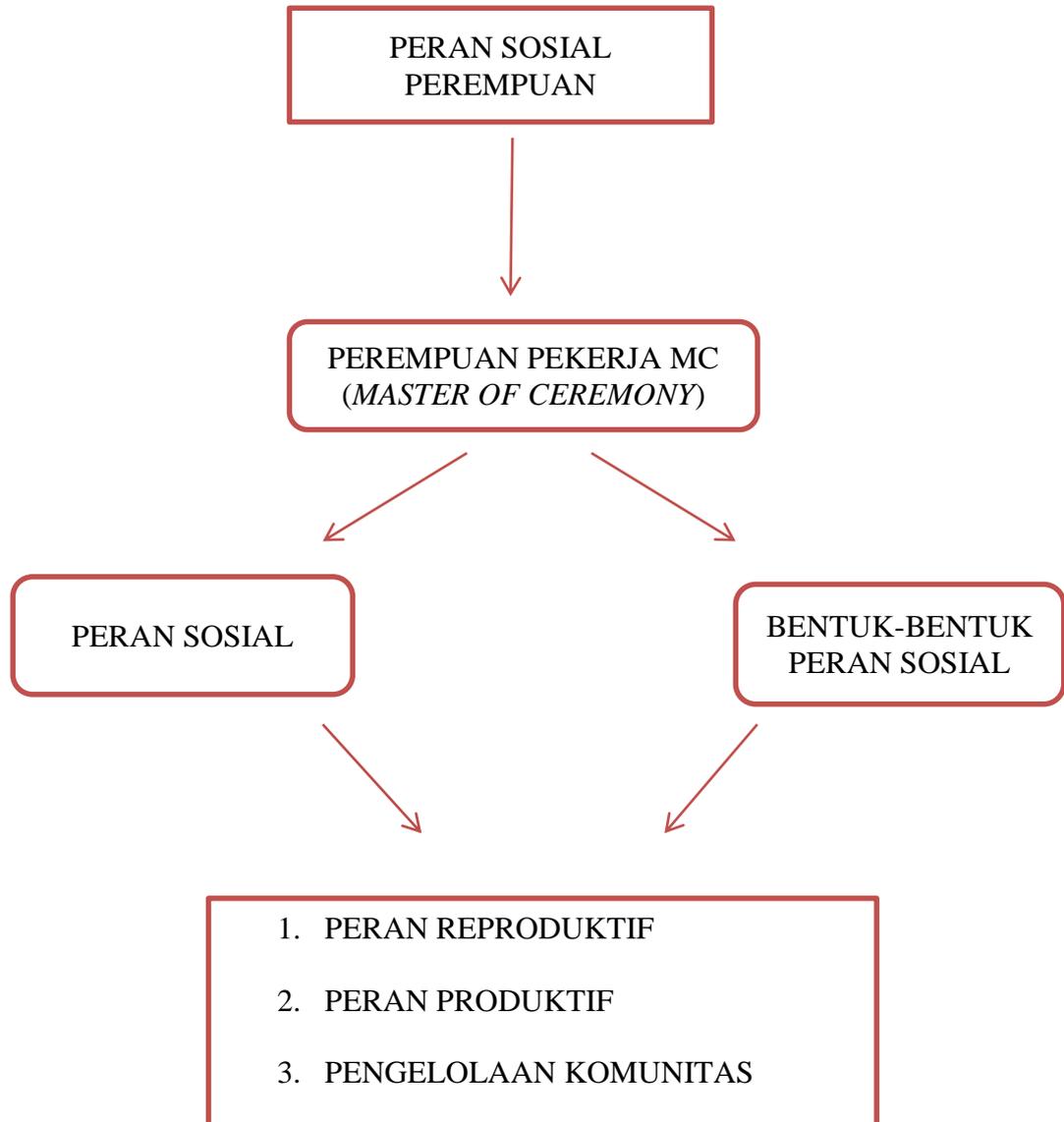
1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.

2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Rangkuman dari hal-hal yang telah dibahas sebelumnya mengenai tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang berkaitan dengan interaksi simbolik, dan tujuh asumsi-asumsi karya Herbert Blumer (1969) adalah sebagai berikut: Tiga tema konsep pemikiran Mead :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep diri, dan
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

KERANGKA KONSEPTUAL



C. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan tabulasi penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi peneliti:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Putri Septyaningsih Rahayu Ariesta (2015)	Peran Sosial Perempuan Dalam Keluarga Dan Masyarakat (Studi terhadap Buruh Industri Perempuan PT. Sekar Group di Desa Pucang, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo).	Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>snowball</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjelaskan berbagai peran-peran sosial yang dilakukan oleh perempuan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Peran- peran yang dimiliki tersebut kemudian mempengaruhi relasi kekuasaan yang ada dalam keluarga karena adanya proses yang mengubah relasi kekuasaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah penelitian terdahulu menitikberatkan studi kasus pada buruh pabrik sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengkaji persoalan pekerjaan freelance, buruh pabrik dalam hal ini memiliki kontrak kerja sedangkan MC tidak terikat kontrak kerja sehingga lebih mampu

				<p>dan mendorong perempuan untuk meneguhkan posisi tawarnya dalam keluarga. Tanggung jawab dan tugas domestik tetap melekat pada diri perempuan. Perempuan tetap melaksanakan tugas domestik, tetapi juga menjalankan kegiatan produktifnya sebagai buruh industri secara bersamaan. Pelaksanaan tanggung jawab dalam sektor domestik dikerjakan oleh perempuan secara seimbang. Perempuan memiliki peran penting di sektor publik. Mulai</p>	<p>mengoptimalkan perannya dalam keluarga dan dalam masyarakat.</p>
--	--	--	--	---	---

				<p>dari peran formal dan non-formal. Peran dalam sektor publik ini merupakan bentuk keberhasilan atas tanggung jawab yang dimiliki oleh perempuan. Peran yang dimiliki oleh perempuan di sektor publik kemudian dijadikan sebagai sumber daya yang digunakan untuk mempertahankan posisi tawarnya dan digunakan sebagai wacana untuk merubah relasi kekuasaan dalam keluarga.</p>	
2.	Merna Utami (2015)	Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Keluarga	Jenis penelitian merupakan penelitian kepustakaan (<i>Libary</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perempuan sebagai ibu	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti lebih

		Sakinah.	<p><i>Research</i>) dengan mengambil sumber data berupa data primer dan data sekunder, sedangkan metode pengumpulan datanya dengan studi dokumenter, analisis datanya menggunakan analisis isi (<i>content analysis</i>) dengan pendekatan induktif.</p>	<p>rumah tangga, seorang perempuan bertanggung jawab atas harta dan anak suaminya dan sebagai ibu juga membina ketaqwaan dan membentuk masyarakat sejahtera dengan cara menciptakan nuansa kehidupan dunia dan akhirat dalam keluarga. Perempuan sebagai pendidik, guru pertama bagi sang anak, sebelum mendidik orang lain dengan mendidik anak berakhlak mulia, mengerti agama, bergaul dengan teman-temannya dan menyayangi sesama</p>	<p>menitikberatkan pada penelitian pengaruh pemahaman agama (spiritual) sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih ke arah sosial kultural.</p>
--	--	----------	--	---	--

				<p>saudaranya.</p> <p>Perempuan sebagai istri, perempuan harus memposisikan diri sebagai istri, yakni seorang istri harus merasa bahwa dirinya adalah milik dan hanya diabdikan untuk suaminya dalam hal cinta kasih bukan kepada orang lain, serta menjaga dan membelanjakan harta dan nafkah suami secara bijaksana, perempuan juga harus menumbuhkan suasana yang harmonis, tampil bersih, memikat mampu mendorong suami untuk hal-hal yang positif.</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>Peran perempuan dalam mewujudkan keluarga sakinah harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik, lalu mengolah sebuah keluarga dalam naungan agama yang kuat, agar menjadi keluarga yang berkualitas supaya menghasilkan generasi yang tidak hanya pandai namun juga taat terhadap agamanya.</p>	
--	--	--	--	---	--